

MEMUPUK KAJIAN ATAS TRADISI

Pembaca yang budiman, tradisi pemikiran keagamaan sejak dulu selalu menjadi persoalan yang krusial. Karena tradisi yang merupakan hasil penafsiran ini, sering kali ditempatkan sebagai sesuatu yang sakral, absolut dan tidak menerima kritik apalagi perubahan. Akibatnya, tradisi menjadi sasaran utama gerakan modernisasi Islam hingga taraf menolak sama sekali produk-produk intelektual yang menjadi landasan bangunan tradisionalisme ini. Maka tradisi pemikiran klasik ditinggalkan. Yang dominan adalah keterpesonaan kepada berbagai aliran pemikiran Barat.

Kecenderungan kaum modernis ini tampaknya mengalami titik jenuh karena beberapa hal, antara lain sempitnya wahana intelektual yang hanya berorientasi kepada al-Qur'an dan Sunah serta irrelevansi yang semakin nyata dengan kultur keislaman di Tanah Air. Maka pada pertengahan 90-an berkembang wacana pemikiran keislaman yang kembali menghargai khazanah pemikiran klasik. Mula-mula, yang menjadi rujukan arus baru ini adalah Fazlur Rahman dengan proyek pemikiran Neo-Modernismenya. Intinya, mereka menyandingkan antara pemikiran-pemikiran Barat dengan pemikiran Islam klasik.

Pada perkembangan berikutnya, berbagai pemikiran baru yang lahir dari proyek kajian kritis terhadap tradisi (*turâts*) yang telah lama berkembang di negara-negara Timur Tengah mulai digeluti di Indonesia. Berbagai artikel yang mengangkat pemikiran para pengkaji *turâts* bermunculan, demikian juga penerjemahan berbagai karya mereka ke dalam bahasa Indonesia. Pemikiran yang juga menyandingkan pendekatan-pendekatan modern dengan khazanah tardisi kalsik namun ditengarai memiliki genealogi yang berbeda ini menjadi wacana garda depan kajian Islam di Tanah Air. Inilah yang kemudian diperkenalkan sebagai Post-Tradisionalisme Islam.

Akan tetapi, wacana ini belum banyak dikembangkan. Artinya, para intelektual di Indonesia masih belum banyak yang menggunakan metodologi tersebut ke dalam kajian agama yang mereka lakukan. Oleh karena itu, Jurnal Tashwirul Afkar berusaha untuk mewedahi upaya-upaya awal untuk mengembangkan wacana ini.

Pembaca yang budiman, dalam Riset Redaksi, Jurnal ini mengetengahkan "perkenalan" dengan Post-Tradisionalisme Islam. Selain itu, mengangkat juga kajian kritis terhadap pemikiran para intelektual yang mendasarkan pemikirannya kepada tradisi klasik antara lain; KH. Sahal Mahfudh sebagai wakil dari Indonesia dan Hasan Hanafi sebagai wakil "orang seberang". Sebagai perbandingan akan kami angkat sebuah kajian kritis atas tradisi klasik Kristen.

Dalam rubrik yang lain, kami sajikan berbagai artikel menarik yang kami harapkan semakin meluaskan wawasan kita semua. Tak ada kebahagiaan yang lebih dari jika Jurnal ini bermanfaat buat para khalayak pembaca yang budiman.

Hingga edisi ke-10 ini, Tashwirul Afkar senantiasa melakukan perbaikan-perbaikan. Oleh karena itu, berbagai kritik dan saran, senantiasa kami harapkan.

Saat ini kami sedang berpikir keras untuk mencari jalan keluar dari keluhan sulitnya memperoleh Jurnal ini di pasaran umum. Selain itu, kami juga sedang menimbang-nimbang saran agar Jurnal ini dibuat lebih populer dan lebih mudah bahasanya, dengan harapan sebagian pembaca yang telah cukup *enjoy* dengan gaya keredaksian kami selama ini. Karena Jurnal ini adalah milik pembaca, maka kami berharap kepada Anda untuk melayangkan saran ke alamat redaksi baik melalui silaturahmi langsung, telepon, surat, fax, atau e-mail. Dengan itu semua redaksi akan sangat berterima kasih.

Redaksi